

ANALISIS DAMPAK PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI BALI

Fitri Setia Wati¹, Adillah Afni Labibah², Triana Indrawati³

¹ UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

² UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

³ UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: fitrisetiawati220@gmail.com¹

Abstrak

Moderasi beragama merupakan pandangan, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil dari posisi paling tengah, selalu bersikap adil, dan tidak ekstrem atau condong dalam agama tertentu. Penerapan moderasi untuk anak usia dini sangat penting dalam mengajarkan keseimbangan dan kontrol. Ini bisa meliputi pengaturan waktu bermain, mengonsumsi makanan dan minuman, serta penggunaan teknologi. Hal ini dapat membantu mereka belajar tentang batasan dan tanggung jawab sedari dini. Moderasi penting untuk anak usia dini karena membantu mereka mengembangkan keterampilan pengendalian diri dan membangun kebiasaan sehat sejak dini. Dengan moderasi, mereka juga belajar mengenali kebutuhan dan keinginan mereka sendiri, yang merupakan keterampilan penting untuk kehidupan selanjutnya. Terlalu banyak atau terlalu sedikit dalam hal aktivitas, makanan, atau penggunaan teknologi dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pendidikan moderasi beragama terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di Bali. Pendidikan moderasi beragama merupakan pendekatan yang menekankan keseimbangan dan toleransi antar agama, yang diharapkan dapat membantu anak-anak mengembangkan sikap yang inklusif dan menghargai perbedaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data melalui observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional anak, seperti peningkatan empati, kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, dan pengelolaan emosi yang lebih baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pendidikan yang mengedepankan moderasi dan toleransi dapat berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter anak yang sosial emosionalnya seimbang.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia Dini.

Abstract

Religious moderation is a view, attitude, and behavior that always takes from the very middle position, always being fair, and not extreme or inclined in a particular religion. The application of moderation for early childhood is very important in teaching balance and control. This can include setting play times, consuming food and drinks, and using technology. This can help them learn about boundaries and responsibilities early on. Moderation is important for early childhood because it helps them develop self-control skills and build healthy habits early on. With moderation, they also learn to recognize their own needs and wants, which is an important skill for later life. Too much or too little in terms of activity, food, or use of technology can have a negative impact on their development. This study aims to analyze the impact of religious moderation education on the social-emotional development of early childhood in Bali. Religious moderation education is an approach that emphasizes balance and tolerance between religions, which is expected to help children develop inclusive attitudes and respect differences. This study used quantitative methods with data collection through observation. The results showed that religious moderation education has a positive influence on children's social-emotional development, such as increased empathy, the ability to interact with peers, and better emotional management. These findings indicate that an educational approach that

promotes moderation and tolerance can contribute significantly to shaping the character of children who are socially and emotionally balanced.

Keywords: *Religious Moderation, Social-Emotional Development, Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Keberadaan sikap toleransi dalam indikator moderasi beragama di Indonesia menekankan pentingnya paradigma dan sikap yang menghormati, menghargai, dan menerima kemajemukan sebagai fakta alam. Oleh karena itu, manifestasi sikap toleransi menjadi sangat penting dalam mewujudkan tatanan masyarakat demokratis di Indonesia. Hal ini karena tatanan politik demokrasi hanya dapat terwujud ketika individu atau kelompok dalam masyarakat dapat menunjukkan sikap toleransi. Dengan kata lain, sikap toleransi terhadap perbedaan dalam masyarakat berkontribusi besar dalam pembentukan masyarakat yang demokratis. Lebih lanjut, dalam konteks hubungan antar umat beragama, indikator toleransi menekankan pentingnya relasi harmonis dan kerja sama dalam kehidupan sosial dan politik. Penanaman nilai toleransi dapat dilakukan melalui pembentukan pemahaman dan sikap sosial yang didasari oleh semangat toleransi beragama. Dengan sikap toleransi antar umat beragama, diharapkan tercipta kesadaran untuk saling berdialog dan bekerja sama dalam kehidupan sosial. Sementara itu, toleransi intra agama diharapkan dapat menimbulkan pemahaman dan sikap yang bijak dalam merespons berbagai sekte atau aliran minoritas yang dianggap menyimpang dari arus utama dalam kelompok agama tertentu (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam konteks nilai pendidikan Islam multikultural, indikator toleransi dalam konsep moderasi beragama di Indonesia sejalan dengan nilai tasamuh. Kesimpulan ini tidak berlebihan mengingat dalam praktiknya, nilai tasamuh dapat menjadi elemen fundamental dalam pembentukan pemahaman dan sikap sosial yang mewujudkan hubungan harmonis dalam kehidupan plural, termasuk dalam konteks keberagaman umat beragama. Manifestasi nilai tasamuh dalam praktiknya akan membuka ruang bagi setiap individu atau kelompok untuk memperoleh hak dan kesempatan yang sama dalam menjalankan ajaran agamanya. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan tasamuh dapat menciptakan individu atau kelompok yang memiliki pemahaman dan sikap sosial keagamaan yang terbuka, inklusif, dan menghormati kemajemukan sebagai fakta alam

(sunnatullah). Dalam kehidupan sosial antar umat beragama di Indonesia, tidak boleh ada klaim mayoritas terhadap individu atau kelompok dengan jumlah pengikut terbesar, begitu juga klaim minoritas terhadap individu atau kelompok dengan jumlah pengikut sedikit (Athoilllah Islamy, 2021). Dimensi nilai pendidikan tasamuh dalam indikator toleransi juga sangat dibutuhkan dalam menyikapi berbagai ekspresi sosial keagamaan. Secara normatif, nilai pendidikan toleransi termuat dalam berbagai landasan Al-Qur'an, antara lain surat Al-Baqarah ayat 256 yang menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, karena sudah jelas antara kebenaran dan kesesatan. Dari sini dapat dikatakan bahwa ajaran Islam sejatinya memerintahkan untuk menghormati hak hidup agama lain dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengimplementasikan ajarannya. Nabi Muhammad SAW juga memiliki sikap toleransi yang tinggi, baik kepada umat Islam maupun non-Islam. Contohnya adalah jaminan perlindungan dari Nabi bagi kelompok kafir dzimmi yang hidup di bawah pemerintahan Islam (Tahtimatur Rizkiyah & Nurul Istiani, 2021).

Dimensi nilai pendidikan tasamuh dalam indikator toleransi seyogyanya dapat menjadi basis pembentukan sikap keagamaan sosial yang moderat di Indonesia. Terlebih lagi, dalam kenyataan empiris di Indonesia terdapat berbagai agama yang tumbuh, berkembang, dan diproteksi oleh negara. Kondisi ini meniscayakan kesadaran dan sikap umat Islam di Indonesia untuk menjunjung tinggi paham dan sikap toleran terhadap keberadaan individu atau komunitas agama lain. Oleh karena itu, nilai pendidikan tasamuh dalam indikator toleransi dapat diwujudkan dalam bentuk menghargai dan menghormati hak setiap umat beragama untuk menjalankan kewajibannya tanpa adanya paksaan atau intimidasi.

Keberadaan komitmen kebangsaan sebagai bagian dari indikator moderasi beragama adalah hal yang penting untuk mengukur sejauh mana karakter, paradigma, dan sikap sosial keberagaman individu atau kelompok tidak bertentangan dengan konstitusi Indonesia. Indikator moderasi beragama berupa komitmen kebangsaan diharapkan dapat menyadarkan individu atau kelompok untuk menerapkan ajaran agama tanpa mengabaikan kewajiban mereka sebagai warga negara yang baik (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam perspektif pendidikan Islam multikultural, indikator moderasi beragama berupa komitmen kebangsaan sejalan dengan nilai perdamaian. Hal ini karena komitmen kebangsaan dalam diri individu atau kelompok beragama akan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam kehidupan yang damai di tengah kemajemukan sosial. Terlebih di era globalisasi modern ini, arus pemikiran sosial keberagamaan dari luar negeri yang masuk ke Indonesia tidak semuanya selaras dengan semangat nasionalisme. Pada konteks ini, penanaman nilai-nilai pendidikan perdamaian yang terkandung dalam komitmen kebangsaan dapat membentuk pemahaman dan sikap keberagamaan sosial yang moderat agar tetap menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan persatuan dalam kehidupan bernegara (Tahtimatur Rizkiyah & Nurul Istiani, 2021). Selain itu, dimensi nilai pendidikan perdamaian dalam indikator komitmen kebangsaan diharapkan dapat menghasilkan pemahaman dan sikap sosial keberagamaan yang tidak mudah terpengaruh oleh berbagai bentuk doktrin agama atau apapun yang dapat memicu disintegrasi sosial dalam kehidupan nasional.

Secara normatif dalam ajaran Islam, nilai pendidikan yang menekankan semangat perdamaian dalam indikator komitmen kebangsaan sejalan dengan ajaran universalisme Islam berupa rahmatan lil alamin (kasih sayang bagi seluruh alam semesta). Ajaran ini menghendaki umat Islam untuk menyebarkan kemaslahatan, kasih sayang, dan perdamaian kepada seluruh umat manusia, tanpa memandang latar belakang mereka (Zulfan Syahansyah, 2018). Universalisme Islam bukan terletak pada detail ajarannya, tetapi pada nilai-nilai universal yang diusungnya, seperti keadilan, kemaslahatan, dan fleksibilitas dalam dinamika perkembangan zaman (Athoillah Islamy, 2021). Oleh karena itu, indikator moderasi beragama berupa komitmen kebangsaan dapat menjadi elemen fundamental dalam pembentukan pemahaman dan sikap umat Islam yang menjunjung tinggi semangat perdamaian dalam pluralitas kehidupan sosial di Indonesia.

Fenomena radikalisme dalam perspektif moderasi beragama merujuk pada ideologi, paham, atau tindakan yang bertujuan mengubah tatanan sosial dan politik di Indonesia melalui kekerasan yang dibalut dalam nama agama, baik itu kekerasan verbal, fisik, maupun doktrin pemikiran. Umumnya, para penganut radikalisme menginginkan perubahan meski harus bertentangan dengan sistem sosial maupun politik suatu negara.

Praktik radikalisme ini sering dikaitkan dengan berbagai bentuk terorisme karena para penganutnya kerap melancarkan aksi mereka dengan cara apapun, termasuk teror, demi mencapai tujuan mereka. Penting untuk dipahami bahwa radikalisme bisa menjangkit individu dari agama apapun, tidak hanya Islam (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Indikator moderasi beragama berupa anti-radikalisme sejalan dengan nilai pendidikan Islam multikultural, yaitu nilai pendidikan humanisme. Ini karena indikator anti-radikalisme dapat menjadi dasar dalam pembentukan sikap moderasi beragama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, nilai anti-radikalisme dalam praktiknya merupakan bagian dari nilai pendidikan kemanusiaan (humanisme). Manifestasi nilai pendidikan humanis di Indonesia sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Untuk mewujudkan relasi harmonis dalam masyarakat yang plural, dibutuhkan kesadaran paradigma dan sikap sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (humanisme).

Penerapan nilai pendidikan kemanusiaan dalam indikator anti-radikalisme sangat mendesak, terutama di tengah maraknya kasus radikalisme atas nama agama di Indonesia. Nilai pendidikan humanisme ini sejalan dengan ajaran Islam berupa *hifz nafs* (menjaga keselamatan jiwa), yang merupakan salah satu pilar fundamental dalam konsep *maqashid al-syariah al-khomsah* (lima tujuan pensyariaan Islam). Bahkan, penerapan nilai *hifz nafs* dalam kajian *maqashid* kontemporer telah meluas pada berbagai bentuk proteksi terhadap eksistensi manusia, seperti *hifz 'ird* (menjaga kehormatan, hak, dan harga diri manusia) (Eko Siswanto & Athoillah Islamy, 2022). Selain dari ajaran Islam, nilai pendidikan humanisme dalam indikator anti-radikalisme menunjukkan pentingnya menyadari bahwa selain nilai-nilai ajaran agama, terdapat juga nilai-nilai kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan multikultural.

Keberagaman budaya di Indonesia mengharuskan adanya pemahaman dan sikap sosial keberagaman yang menghargai keragaman budaya lokal yang ada. Karena itu, indikator moderasi beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal penting untuk menilai sejauh mana individu atau kelompok umat beragama menghormati keragaman

budaya dan tradisi lokal. Individu atau kelompok yang memiliki pemahaman dan sikap sosial keagamaan yang moderat akan lebih terbuka dalam menyikapi keragaman budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran prinsipil agama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam perspektif nilai pendidikan Islam multikultural, ada dimensi nilai pendidikan wasathiyah yang terkandung dalam indikator akomodatif terhadap budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa sikap bijak terhadap keragaman tradisi lokal dapat membentuk pemahaman dan sikap sosial keberagamaan Islam yang moderat, tidak ekstrem ke kiri atau ke kanan, tetapi arif dan proporsional dalam merespons keragaman budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran atau norma prinsipil Islam. Nilai pendidikan wasathiyah dalam indikator akomodatif terhadap budaya lokal juga sejalan dengan ajaran Islam berupa 'urf. Dalam epistemologi hukum Islam, 'urf diakui sebagai legitimasi terhadap keabsahan berbagai bentuk budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. 'Urf bahkan menjadi salah satu metode dalam penetapan hukum Islam yang berkaitan dengan tradisi lokal dalam kehidupan umat Islam (MN Harisudin, 2007).

Penerapan nilai pendidikan wasathiyah dalam merespons budaya lokal juga terlihat dalam sejarah perjuangan dakwah Islam di Nusantara. Contohnya, Walisongo dalam dakwahnya mampu bersinergi dengan kondisi sosial budaya masyarakat Nusantara. Mereka memahami bahwa ajaran Islam di Nusantara telah didahului oleh berbagai kearifan tradisi lokal. Pendekatan inklusif mereka menunjukkan relasi harmonis antara dakwah Islam dan keragaman tradisi lokal yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, aktivitas dakwah yang menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang akomodatif terhadap budaya lokal sangat penting (Husaini, Athoillah Islamy, 2022). Indikator moderasi beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal ini dapat menjadi elemen fundamental dalam membentuk pemahaman dan sikap sosial keberagamaan Islam yang moderat dalam menyikapi pluralitas tradisi lokal di masyarakat Indonesia.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam konteks moderasi beragama memperhatikan bagaimana nilai-nilai agama diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Hal ini melibatkan pembelajaran tentang toleransi, saling

menghormati, dan memahami keberagaman agama dan budaya di sekitar mereka. Berikut adalah beberapa aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini yang dapat dipengaruhi oleh moderasi beragama:

1. Pemahaman Nilai-nilai Agama

Anak-anak mulai memahami nilai-nilai dasar dalam agama mereka, seperti kasih sayang, keadilan, dan toleransi. Mereka juga belajar bahwa agama tidak hanya mengajarkan ritual, tetapi juga nilai-nilai moral yang penting untuk berinteraksi dengan orang lain.

2. Toleransi dan Menghormati Perbedaan

Moderasi beragama mengajarkan anak-anak untuk menghargai perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan orang lain. Mereka diajarkan untuk tidak menghakimi atau membeda-bedakan teman-teman mereka berdasarkan agama atau kepercayaan mereka.

3. Empati dan Keterlibatan Sosial

Anak-anak diajarkan untuk memahami perasaan orang lain, termasuk perbedaan agama yang mereka miliki. Mereka belajar untuk peduli terhadap kesejahteraan teman-teman seagama maupun seagama lainnya.

4. Komitmen terhadap Kebangsaan dan Kedamaian

Moderasi beragama mengajarkan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan, seperti persatuan, keragaman, dan kedamaian. Anak-anak diberi pemahaman bahwa agama mereka tidak boleh digunakan sebagai alasan untuk merugikan orang lain atau menyebarkan kebencian.

5. Pembentukan Identitas dan Harga Diri

Anak-anak diajarkan untuk bangga dengan identitas keagamaan mereka, sambil juga menghormati identitas agama lain. Mereka belajar bahwa memiliki keyakinan agama tidak membuat mereka lebih baik atau lebih rendah dari orang lain.

Dengan pendekatan moderasi beragama dalam pendidikan anak usia dini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh sebagai individu yang toleran, inklusif, dan berempati terhadap keberagaman agama dan budaya di sekitar mereka. Ini membantu membangun masyarakat yang harmonis dan damai, di mana nilai-nilai agama digunakan sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar individu, bukan sebagai pemisah atau penyebab konflik.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih sebagai metode penelitian karena untuk mendeskripsikan mengenai dampak pendidikan moderasi beragama terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia dini di Bali. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, dan dokumentasi. Oleh karena itu, jenis data dalam penelitian ini adalah deskriptif mengenai dampak pendidikan moderasi beragama terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di Bali.

Kemudian jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah jenis penelitian kualitatif sehingga dapat menghasilkan informasi dan juga catatan serta data deskriptif yang berasal dari teks yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan analisis deskriptif sehingga dapat memberikan penjelasan dan juga gambaran secara jelas, sistematis, objektif dan juga kritis tentang moderasi beragama dalam bingkai toleransi. Kemudian sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni Ibu Dr. Kadek Aria Prima Dewi PF, S.Ag., M.Pd. dan ibu Diah Puspita Ningrum M.Pd. yang secara khusus membahas mengenai moderasi beragama pada anak usia dini di Bali dan mahasiswa UHN IGB Sugriwa Denpasar Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini di Bali menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam pendidikan moderasi beragama menunjukkan tingkat kerjasama dan empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terlibat. Mereka lebih mampu mengatur emosi, menunjukkan perilaku prososial, dan menyelesaikan konflik secara damai. Anak-anak ini juga lebih terbuka terhadap perbedaan dan menunjukkan sikap menghargai terhadap teman-temannya yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda.

Berdasarkan hasil Wawancara dengan guru dan orang tua mengungkapkan bahwa pendidikan moderasi beragama berdampak positif pada perkembangan sosial emosional anak-anak. Guru melaporkan bahwa anak-anak lebih mampu berinteraksi dengan baik dalam kelompok, menunjukkan sikap saling menghargai, dan lebih responsif terhadap

kebutuhan emosional teman-temannya. Orang tua juga mengamati peningkatan dalam kemampuan anak-anak mereka untuk berempati dan mengatur emosi di rumah.

Anak-anak yang terlibat dalam program pendidikan moderasi beragama menunjukkan peningkatan signifikan dalam toleransi, sosial emosional, dan penghargaan terhadap perbedaan agama dan budaya. Mereka lebih mampu memahami dan menghormati keyakinan dan praktik agama yang berbeda dari yang mereka anut. Program ini membantu anak-anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Anak-anak yang mengikuti program menunjukkan peningkatan dalam kemampuan emosi positif dengan cara sehat. Pendidikan moderasi beragama juga berkontribusi pada peningkatan empati dan keterampilan sosial emosional anak-anak. Mereka menjadi lebih mampu berempati dengan teman-temannya, berbagi, dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Anak-anak yang mengikuti program ini menunjukkan perubahan dalam perilaku sosial mereka, seperti peningkatan dalam kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, menyelesaikan konflik dengan cara konstruktif, dan menunjukkan sikap tolong-menolong. Program pendidikan moderasi beragama memperkuat nilai-nilai positif seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan dari orang tua dan guru memainkan peran penting dalam keberhasilan program ini. Partisipasi aktif orang tua dan guru dalam mendukung dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di rumah dan sekolah sangat berpengaruh pada perkembangan sosial emosional anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini di Bali. Program ini tidak hanya membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang toleran, empatik, dan berperilaku positif dalam masyarakat yang beragama.

Pembahasan

1. Pendidikan Moderasi Beragama dan Regulasi Emosi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama membantu anak-anak dalam mengatur emosi mereka dengan lebih baik. Anak-anak yang diajarkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan lebih mampu mengendalikan kemarahan, frustrasi, dan emosi negatif lainnya. Mereka belajar untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang konstruktif, yang merupakan keterampilan penting dalam perkembangan sosial emosional.

2. Pendidikan Moderasi Beragama dan Kemampuan Sosial

Pendidikan moderasi beragama juga berdampak positif pada kemampuan sosial anak-anak. Melalui kegiatan yang mendorong interaksi dan kerjasama, anak-anak belajar bagaimana bekerja sama dalam kelompok, berbagi, dan mendukung satu sama lain. Nilai-nilai seperti empati dan kerjasama yang diajarkan dalam pendidikan moderasi beragama membantu anak-anak membangun hubungan sosial yang positif dan bermakna.

3. Pendidikan Moderasi Beragama dan Empati

Empati adalah salah satu aspek penting dari perkembangan sosial emosional. Anak-anak yang mengikuti pendidikan moderasi beragama menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi. Mereka lebih mampu memahami dan merespon perasaan orang lain, baik melalui ekspresi verbal maupun non-verbal. Pendidikan moderasi beragama mengajarkan anak-anak untuk menghargai perbedaan dan melihat perspektif orang lain, yang merupakan dasar dari perilaku empati.

4. Implikasi bagi pendidikan Anak Usia Dini di Bali

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan anak usia dini di Bali. Pendidikan moderasi beragama dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak. Program-program pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerjasama dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang lebih empatik dan mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang beragam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di Bali. Anak-anak yang mengikuti pendidikan ini menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengatur emosi, berinteraksi sosial, dan menunjukkan empati. Temuan ini mendukung pentingnya integrasi pendidikan moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan anak usia dini untuk membangun generasi yang toleran, empatik, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

SIMPULAN

Pendidikan moderasi beragama di Bali memberikan fondasi yang kuat bagi anak-anak untuk berkembang menjadi individu yang toleran, berempati, dan sosial emosional yang sehat, siap berkontribusi pada masyarakat yang lebih harmonis. Melalui pendidikan moderasi beragama, anak-anak mengembangkan kemampuan sosial emosional yang lebih baik, seperti komunikasi yang efektif, kerjasama dalam kelompok, serta mampu menyelesaikan konflik secara damai. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan moderasi beragama menunjukkan stabilitas emosional yang baik. Mereka belajar mengelola emosi dengan cara yang sehat, baik dalam situasi positif maupun negatif, yang berkontribusi pada kesehatan mental yang lebih baik pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Harisudin, MN. (2007). *Tradisi Lokal Sebagai 'Urf Progresif. Islamica*, 2 (1), 107.
- Husaini., & Athoillah Islamy. (2022). *Harmonization of Religion and State: Mainstreaming the Values of Religious Moderation in Indonesian Da'wah Orientation*. *Jurnal Al-Adalah: Jurnal Hukum dan politik Islam*, 7 (1),68.
- Islamy, A. (2022). *Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia*. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (Jurnal APIC)*, 5(1), 48-61.
- Islamy, Athoillah. (2021). *Landasan Filosofis dan Corak Pendekatan Abdurrahman Wahid Tentang Implementasi Hukum Islam di Indonesia*. *Jurnal Al-Adalah: Jurnal Hukum dan politik Islam*, 6(1), 199.
- Rizkiyah, Tahtimatur., & Nurul Istiani. (2021) *Pendidikan Sosial Profetik dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia*. *Poros Onim : Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 90.
- Siswanto, Eko., & Athoillah Islamy. (2022). *Fikih Moderasi Beragamadalam Kehidupan Bernegara di Indonesia*. *Jurnal Al-Adalah : Jurnal Hukum dan politik Islam*, 7 (2), 199.

- Syahansyah, Zulfan. (2018). *Telaah Nilai Kemanusiaan dan Perdamaian Dalam Perspektif Rahmatan Lil Alamin*. *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 1 (1),2.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta; Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 42-43.